

## KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA DALAM PERMUSEUMAN

**Erlina Zulkifli Mahmud,**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
erlina@unpad.ac.id

**Taufik Ampera**

taufik.ampera@unpad.ac.id

**Yuyu Yohana Risagarniwa**

yuyu.yohana.risagarniwa@unpad.ac.id

**Inu Isnaeni Sidiq**

inu.isnaeni.sidiq@unpad.ac.id

### **Abstrak**

Kedudukan dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup seluruh bidang kehidupan termasuk ilmu pengetahuan antara lain terkait sejarah peradaban manusia; bagaimana manusia mempertahankan hidupnya, bagaimana manusia memperlakukan alam, bagaimana alam menyediakan segala kebutuhan manusia. Apa yang dilakukan manusia saat ini, saat lampau, dan apa yang dilakukan manusia jauh di masa prasejarah, bagaimana kondisi alam di masa-masa tersebut, apa perubahan dan perkembangannya, dapat didokumentasikan melalui bahasa, divisualisasikan kembali, lalu dipajang sebagai salah satu upaya konservasi dan preservasi dalam satu institusi yang disebut museum. Penelitian ini membahas kedudukan dan fungsi bahasa dalam permuseuman. Bagaimana kedudukan dan fungsi bahasa dalam permuseuman baik dalam informasi yang disampaikan oleh pemandu wisata museumnya maupun yang terpajang menyertai benda-benda dan gambar-gambar merupakan tujuan dari penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan antara metode lapangan dan metode literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kedudukan bahasa Indonesia berada pada urutan pertama setelah Bahasa Inggris dan keberadaan kedua bahasa dalam permuseuman ini melibatkan dua fungsi utama bahasa, yakni fungsi komunikatif dan fungsi informatif. **Kata kunci:** kedudukan dan fungsi bahasa, permuseuman, fungsi komunikatif, fungsi informatif

### **Abstract**

*The existence and function of language as a medium of communication covers all fields of human life including knowledge, one of them is the history of human civilization; how humans survived, how human utilized nature for their lives, and how nature provides all the necessities for humans. What humans have been doing now, what they have done in the past and far before that in the pre-history time, how the conditions of the nature at those*

*times were and what changes as well as progresses occurred are documented using language, then re-visualized, displayed as one of conservation and preservation acts in an institution called museum. This research discuss the existence and function of language in museums. How important the existence of a language in museums and what language functions used in museums both in informations given by the museum guides and on the displays accompanying objects and pictures are the aims of this research. The methods used are the combination between field research and library research. The results show that generally the existence of Indonesian language plays more important role than English and both languages have two main functions; communicative function and informative function.*

***Keywords: the existence and function of language, museum, communicative function, informative function.***

## I PENDAHULUAN

Museum dan permuseuman merupakan dua istilah terkait erat dengan upaya konservasi dan preservasi sejarah yang berhubungan dengan semua lini kehidupan manusia, seperti antara lain sejarah terbentuknya alam semesta yang ditempati manusia sebagai tempat hidup sekaligus tempat mati, sejarah benda-benda alam maupun benda-benda ciptaan manusia, sejarah lahirnya satu konsep. Museum dan permuseuman menjadi institusi penting yang digunakan untuk menampung benda-benda bersejarah tersebut atau jika benda-benda bersejarah tersebut telah punah maka tugas museumlah untuk memvisualisasi ulang, membentuk ulang, lalu memamerkannya agar dapat diketahui, dinikmati oleh masyarakat luas bukan hanya segelintir manusia saja. Keberadaan museum tidak bisa lepas dari peran bahasa sebagai penyedia informasi.

Kata museum menurut [www.ilmudasar.com](http://www.ilmudasar.com) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani klasik *muze* dan *museion*. Kata *muze* merupakan kata yang digunakan untuk merujuk kepada sembilan (9) dewi putri dari Dewa Zeus dalam mitologi Yunani sebagai lambang ilmu dan kesenian. Para muze ini berkumpul dan bertempat tinggal di satu lokasi yang dinamakan *museion*. Beranjak dari istilah ini lalu tempat-tempat berkumpul para ahli Yunani untuk berdiskusi dan mengerjakan pekerjaannya disebut *museion*. Istilah ini kemudian berkembang menjadi kata museum yaitu tempat yang digunakan untuk menyimpan benda-benda kuno (bersejarah) dengan tujuan agar dapat dilihat dan dipelajari lagi untuk menambah wawasan dan sekaligus menjadi tempat berekreasi. Museum didefinisikan sebagai lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, dan hiburan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya (Ishaq dalam Agus, 2011). Sedangkan permuseuman adalah segala hal atau seluk-beluk dan sistem berkenaan dengan museum.

Museum sebagai institusi yang melayani masyarakat pada dasarnya memiliki fungsi antara lain; dokumentasi dan penelitian ilmiah, konservasi dan preservasi, penyebaran dan perataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian. Seluruh fungsi museum tersebut terkait erat dengan penggunaan bahasa; dokumentasi melibatkan informasi; konservasi dan preservasi melibatkan dokumentasi informasi; penyebaran dan perataan ilmu untuk umum dilakukan

melalui informasi yang menyertai benda-benda atau gambar-gambar di ruang pameran; pengenalan dan penghayatan kesenian pun dilakukan melalui informasi yang menyertai keberadaan alat-alat kesenian. Perlu diketahui oleh unsur-unsur dalam permuseuman bahwa bagian terpenting dari museum adalah bagian lobi atau pintu masuk karena bagian inilah yang akan memberikan impresi pertama para pengunjung dan memberikan impresi akhir yang akan dibawa mereka pulang dan impresi tersebut akan disampaikan kepada yang lain (Mortensen.,et.al. 2014).

Untuk mengidentifikasi kedudukan bahasa; seberapa pentingnya satu bahasa melakukan perannya dan fungsi-fungsi apa saja yang umumnya digunakan dalam permuseuman terkait fungsi museum sebagai lembaga pendokumentasian ilmu pengetahuan, lembaga wadahnya upaya konservasi dan preservasi, menjadi tujuan dari penelitian ini.

## **II METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara dua metode yaitu metode penelitian lapangan dan metode penelitian literatur (Kajian Pustaka). Metode penelitian lapangan digunakan untuk menjangkau hasil kuesioner tentang eksistensi bahasa dalam permuseuman dari 40 (empat puluh) peserta pelatihan Pemandu Wisata Budaya Museum Tingkat Kota Bandung, 10 Juli 2019 di Best Western Hotel, Bandung. Melalui metode lapangan ini juga dilakukan kunjungan museum ke beberapa lokasi di Kota Bandung; Museum Geologi, Museum Pos, Museum Gedung Sate, Museum Konferensi Asia Afrika, dan Museum Sri Baduga untuk mendapatkan data terkait fungsi bahasa yang digunakan dalam informasi tulis dalam ruang pameran maupun informasi lisan yang disampaikan langsung oleh pemandu wisata museum. Metode penelitian literatur (Kajian Pustaka) dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait kedudukan dan fungsi bahasa dalam permuseuman sebagai rujukan.

Melalui dua metode tersebut, data berupa penggunaan bahasa terkait informasi di ruang pameran dianalisis melalui eksistensi dan ciri-ciri fungsi bahasanya. Hasil kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi terkait berbagai situasi dalam permuseuman.

## **III HASIL DAN BAHASAN**

### **1.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa**

Berbicara tentang kedudukan bahasa sama halnya berbicara tentang peran bahasa dalam suatu lingkungan, komunitas. Kedudukan bahasa terkait erat dengan eksistensi satu bahasa dan istilah kedudukan bahasa terkait erat dengan fungsi bahasa. Bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi berfungsi sebagai bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan melalui bahasa kita bisa mempelajari nilai-nilai sosial budaya dalam hal ini Indonesia (Sari, 2015). Bahasa merupakan alat yang ampuh dalam menyampaikan informasi dalam permuseuman; segala informasi terkait benda-benda bersejarah, peristiwa-peristiwa disebarkan melalui

museum. Tidaklah berlebihan bila kita mengatakan bahwa salah satu cara mengenal kebudayaan satu bangsa atau satu masyarakat adalah dengan datang ke museum karena di museum terdapat informasi tentang peradaban manusia dari mulai dahulu kala hingga sekarang.

Bahasa adalah alat komunikasi yang menghubungkan manusia yang satu dengan yang lain. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Pada dasarnya fungsi utama bahasa adalah untuk manusia menyampaikan informasi satu dengan lain atau meminta jasa sesuatu dari berbagai ragam situasi (Armstrong & Ferguson (2011). Bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (Nababan dalam Devianty, 2017). Di Brazil ada sebuah museum yang bernama *Museu da Lingua Portuguesa* yang salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa bahasa merupakan unsur dasar dan fundamental dalam sebuah budaya dan museum ini bertujuan untuk memperlihatkan nilai keberagaman budaya orang-orang Brazil (Ravelli & Heberte, 2016). Kedudukan dan fungsi bahasa yang sudah jelas dalam permuseuman menjadi lebih jelas dengan melalui museum khusus tentang bahasa ini.

Fungsi bahasa dalam permuseuman dapat dirujuk melalui fungsi bahasa menurut Barker (1984) yang dirinci oleh Mulyana (2016) bahwa bahasa memiliki 3 (tiga) fungsi; fungsi penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Fungsi penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebutkan namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Mulyana (2016:266) mengatakan bahwa penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka yang lalu menjadi konvensi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Fungsi transmisi bahasa terkait penyampaian informasi baik secara langsung atau tidak (melalui media massa).

Sementara itu Kridalaksana (2008) melihat fungsi komunikatif bahasa sebagai penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Dalam penelitian ini fungsi bahasa dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi informatif terkait dengan informasi yang terkandung di dalamnya (eksplanasi) dan fungsi berikutnya adalah fungsi komunikatif terkait muatan instruksi, ajakan, larangan, undangan, jadi di sini bahasa digunakan untuk berberinteraksi. Menurut KamusBesar.com fungsi komunikatif bahasa adalah penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Santoso ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)) membagi fungsi bahasa ke dalam 4 jenis:

- (a) informatif, menyampaikan informasi timbal-balik antar anggota keluarga ataupun anggota masyarakat.
- (b) Ekspresi diri, menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi, atau tekanan perasaan pembaca
- (c) Adaptasi dan integrasi, menyesuaikan dan membaaur diri dengan masyarakat
- (d) Kontrol sosial, mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Setiap ahli melihat fungsi bahasa dari sudut pandang yang tidak terlalu sama tergantung pada situasinya. Fungsi bahasa yang dijabarkan sebenarnya mengacu pada hal yang sama, yang berbeda penamaan dari masing-masing fungsi, misalnya fungsi ke dua hingga ke empat dari Santoso dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi

komunikatif karena menyangkut lawan bicara.

## **1.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa dalam Permuseuman di Kota Bandung**

Kedudukan dan fungsi bahasa dalam permuseuman berhubungan dengan peran bahasa dalam memberikan atau menyampaikan informasi benda-benda yang dimiliki dan dipamerkan. Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada para peserta pelatihan Pemandu Wisata Budaya Museum Tingkat Kota Bandung, 10 Juli 2019 menunjukkan bahwa eksistensi bahasa di museum tempat mereka bekerja rata-rata melibatkan dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, kecuali di Museum Konferensi Asia Afrika; museum ini menyediakan pemandu wisata museum yang tidak hanya terampil berbahasa Inggris namun juga ada pemandu wisata museum yang terampil berbahasa Arab. Bahasa asing lainnya disampaikan tidak melalui informasi tulis di ruang pameran tapi secara lisan melalui fungsi pemandu wisata museum. Di Museum Pos Indonesia, eksistensi bahasa hanya melibatkan satu bahasa saja yaitu Bahasa Indonesia sehingga bila ada pengunjung asing, museum harus berupaya untuk memberikan informasi dalam Bahasa Inggris.

Sejauh ini kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dianggap sama pentingnya dalam memenuhi kepuasan pengunjung yang berasal dari beragam komunitas; pelajar, mahasiswa, wisatawan, peneliti. Informasi yang disampaikan baik dalam Bahasa Indonesia maupun dalam Bahasa Inggris dapat menambah ilmu pengetahuan mereka dan keterampilan seorang pemandu wisata museum akan mendukung keberhasilan sebuah museum sebagai lembaga penyebaran dan perataan ilmu pengetahuan dengan tidak lupa menciptakan rasa senang dan nyaman bagi pengunjung museum.

Dari hasil penelitian lapangan berupa kunjungan museum dan hasil kuesioner dapat dirumuskan bahwa keberhasilan sebuah museum sebagai institusi khususnya pusat dokumentasi dan ilmu pengetahuan serta institusi penyebaran dan perataan ilmu pengetahuan dapat diidentifikasi oleh beberapa hal sebagai berikut.

(1) Keberagaman pengunjung yang datang; bila pengunjung yang datang adalah pengunjung domestik saja maka penyebaran dan perataan ilmu pengetahuan terkait benda-benda yang dipamerkan di sebuah museum terbatas hanya pada konsumsi dalam negeri. Bila pengunjung yang datang adalah pengunjung domestik (dalam negeri) dan pengunjung asing (luar negeri) maka apabila informasi yang ada di museum disampaikan hanya dalam satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia tentu informasi yang diberikan tidak tersampaikan. Imbas dari minimnya ketersediaan informasi ini akan berdampak pada beban kerja pemandu wisata museum. Mereka harus mampu melayani pengunjung asing dengan menerjemahkan informasi-informasi yang terdapat pada ruang pameran ke dalam setidaknya-tidaknya Bahasa Inggris; yang sekaligus terkait dengan unsur berikutnya yaitu

(2) jumlah bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi; jika pengunjung yang datang berasal tidak saja dari dalam negeri tapi juga luar negeri, informasi terkait keberadaan benda-benda dan gambar-gambar yang dipamerkan pada sebuah museum tidak cukup hanya diberikan dalam satu bahasa saja, Bahasa Indonesia, perlu bahasa internasional yang dianggap dapat dipahami oleh pengunjung asing, misalnya Bahasa Inggris. Lebih banyak bahasa

asing yang digunakan akan lebih membuka kemungkinan penyebaran dan perataan ilmu pengetahuan kepada pengunjung dari berbagai negara; unsur berikut yang tak kalah pentingnya berikut adalah

(3) peran aktif dari pemandu wisata museum. Begitu pentingnya peran pemandu wisata museum mereka disebut sebagai duta yang mewakili daerahnya, negaranya. Pemandu wisata museum memiliki kualifikasi yang disyaratkan melalui Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI KEP 58/MEN/III/2009 dalam lampiran BUD.PM02.001.01 tentang mengimplementasikan Dasar-dasar Kepemanduan Museum dan BUD.PM02.004.01. Berikut yang diungkapkan pada penelitian ini hanya yang terkait langsung dengan penggunaan bahasa yaitu bahwa seorang pemandu wisata museum harus mampu

(a) Menerapkan Prinsip *Edutainment*: menjelaskan tentang sejarah dan tujuan didirikannya museum, data koleksi, tata pameran, metode penyampaian interaktif dan informatif sehingga memunculkan rasa senang dan nyaman.

(b) Menerapkan Pengetahuan tentang Museum: menjelaskan pemahaman berdasarkan jenis museum dan hubungan dengan sektor usaha wisata budaya terkait, informasi koleksi, tata pameran, dan hubungan antar museum sejenis, wawasan permuseuman untuk meningkatkan mutu pelayanan.

Dua kata kunci pada kompetensi yang disyaratkan untuk seorang pemandu wisata museum adalah kompetensi "MENJELASKAN"; bahwa seorang pemandu wisata museum harus memiliki keterampilan menggunakan bahasa agar dapat menjadi duta yang mewakili institusi tempat ia bertugas. Karena keterkaitan museum sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan, sifat *edutainment* ini dapat dijadikan media pembelajaran yang akan mendorong proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan bermakna (Karyono, 2010).

Dari hasil observasi lapangan berupa kunjungan museum diperoleh data bahwa kedudukan bahasa asing dalam hal ini Bahasa Inggris menempati urutan ke dua langsung setelah Bahasa Indonesia. Ini bisa dibuktikan dari data berikut.

#### (1) Museum Geologi

Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia menempati urutan pertama setelah Bahasa Inggris. Di Museum ini, Bahasa Inggris digunakan tidak untuk menjelaskan hal-hal yang detil tentang benda-benda yang dipamerkan. Bahasa Inggris hanya digunakan sebagai pengantar; informasi awal. Informasi detil disampaikan hanya dalam Bahasa Indonesia saja. Contohnya pada salah satu layar pameran tertulis "Fenomena Kars Indonesia" lalu di sebelahnya dapat kita lihat penggunaan Bahasa Inggris dalam bentuk terjemahan dari frasa tadi '*The Karst Phenomenon of Indonesia*'. Informasi ini diikuti dengan penjelasan pengantar tentang kars Indonesia yang juga diikuti oleh terjemahannya dalam Bahasa Inggris, namun ketika informasi terkait objek atau benda yang dipamerkan tersebut menjurus ke arah penjelasan yang lebih rinci atau detil, kedudukan Bahasa Indonesia berada pada posisi pertama karena Bahasa Inggris sudah tidak digunakan lagi. Museum ini dibantu oleh para pemandu wisata museum yang lebih diperuntukkan bagi pengunjung grup atau setidaknya untuk yang sudah membuat janji terlebih dahulu. Fungsi bahasa informatif berperan dominan dengan tersedianya layar-layar besar berisikan informasi yang muncul secara terus menerus dan di beberapa ruang tersedia monitor yang dapat dioperasikan sesuai

dengan informasi yang diperlukan. Tema-tema informasi tersedia pada menu. Fungsi komunikatif bahasa Indonesia terlihat dari informasi yang disampaikan di pintu masuk oleh para petugas keamanan yang memberikan informasi terkait situasi di museum bahwa ada satu ruang pameran yang tidak dapat difungsikan saat itu karena sedang direnovasi. Fungsi informatif di Museum ini secara kuantitas lebih berperan dibandingkan dengan fungsi komunikatif.

### (2) Museum Pos Indonesia

Di Museum Pos Indonesia kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia tidak memiliki saingan. Seluruh informasi pameran pada Museum ini disampaikan dalam Bahasa Indonesia. Tidak ada penggunaan bahasa asing kecuali pada penamaan lokasi yaitu lantai satu Ruang *Social Center* dan lantai dua *Ruang Basement* dan juga terlihat penggunaan Bahasa Inggris pada salah satu Koleksi Sejarah Surat Emas Raja-Raja (*golden letters*). Pada Lantai Satu Ruang *Social Center* diinformasikan sebagai ruang edukasi masyarakat dan sebagai pusat pengembangan sosio-kultur di bidang layanan pos. Di dalam ruangan ini masyarakat selain mendapat informasi juga diberi kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung berkaitan dengan proses pengiriman surat, mulai dari menulis surat, menempel perangko, pengecapan dan pengeposan surat pada Kantor Pos Cilaki samping kiri Museum Pos yang dapat melayani masyarakat secara langsung, diharapkan masyarakat dapat memperoleh nilai atas kunjungan tersebut. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa yang digunakan cukup memadai memberikan informasi kepada pengunjung domestik (dalam negeri). Fungsi informatif terpenuhi melalui informasi pada ruang pameran, misalnya antara lain pada pintu masuk museum terdapat gambar perangko pertama Hindia Belanda yang dipajang bersama dengan informasi bertuliskan "Raja Willem III Perangko Pertama Hindia Belanda Terbit Pada 1 April 1864". Dengan informasi ini pengunjung yang memahami Bahasa Indonesia akan memperoleh pengetahuan tentang perangko pertama Hindia Belanda atau Indonesia pada masa jajahan Belanda.

### (3) Museum Gedung Sate

Museum Gedung Sate merupakan museum yang telah dilengkapi dengan informasi yang melibatkan penggunaan dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kedudukan kedua bahasa tersebut sama pentingnya karena semua informasi yang tertulis dalam Bahasa Indonesia yang menyertai benda-benda atau gambar-gambar di ruang pameran semua diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Bahkan di pintu masuk museum terdapat 5 (lima) penggunaan bahasa; bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Perancis dan Bahasa Belanda yaitu pada tanda "*Sampurasun, Selamat Datang, Welcome, Bonjour, Willkommen*". Fungsi komunikatif bahasa pada tanda selamat datang tersebut secara tidak langsung mengajak pengunjung berinteraktif dengan memasuki tempat tersebut dengan nyaman karena merasa diterima baik khususnya pengunjung-pengunjung dari wilayah yang tercakup dalam salam selamat datang tersebut; wilayah Sunda (*Sampurasun*), orang Indonesia secara umumnya ("*Selamat Datang*"), pengunjung dari luar negeri yang berbahasa Inggris (*Welcome*), pengunjung dari Perancis (*Bonjour*), dan pengunjung dari Belanda (*Willkomen*). Yang menarik dari Museum ini adanya unsur-unsur ilmu pengetahuan modern menyangkut penggunaan teknologi yang diberi nama dalam

Bahasa Inggris, misalnya “*Virtual Reality*” difungsikan seakan-akan balon terbang yang dapat melihat pemandangan sekitar Gedung Sate dengan menggunakan alat visual. Di sini terdapat semacam papan pengumuman yang memberitahukan kepada pengunjung dengan penyakit tertentu tidak dianjurkan menggunakan fasilitas “*Virtual Reality*” ini. Papan pengumuman tersedut memenuhi fungsi komunikatif bahasa meskipun tidak dalam bahasa lisan atau percakapan interaktif dengan keberadaan informasi berupa larangan dan pemberitahuan. Di museum ini juga terdapat ruang Audia-Visual tempat pemutaran video tentang bagian sejarah perjuangan mempertahankan Gedung Sate dari serangan Sekutu. Sebagaimana informasi yang tertulis yang menyertai objek yang dipamerkan di museum ini, pengantar video juga diberikan dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam menjalankan fungsinya melayani masyarakat, di Museum ini selalu ada pemandu yang memberikan informasi seputar Museum. Fungsi informatif bahasa dan fungsi komunikatif bahasa sama-sama memegang peran penting.

(4) Museum Konferensi Asia Afrika

Museum Konferensi Asia Afrika merupakan salah satu museum tertua di Indonesia sehingga segala hal terkait dengan fungsi museum ini tak dapat lagi dipungkiri kemutakhirannya. Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi sama penting dan fungsi informatif terrefleksikan melalui informasi-informasi yang terpajang pada dinding-dinding gedung dan pilar. Pengunjung yang datang diberi brosur sesuai kebutuhan; jika pengunjung adalah pengunjung domestik para pemandu telah siap membagikan brosur berbahasa Indonesia. Jika yang datang pengunjung asing mereka tinggal memberikan brosur berbahasa asing seperti Bahasa Inggris. Para pemandu wisata museum telah siap dengan penggunaan bahasa lisan menjalankan fungsi komunikatif sekaligus informatif.; melakukan tanya jawab terkait kebutuhan pengunjung, memberikan arahan tentang lokasi. Karena jenis Museum ini termasuk ke dalam Museum Sejarah maka kekuatan kata-kata dalam bentuk informasi dan gambar-gambar berperan lebih penting dibandingkan dengan Museum- museum lain sebelumnya, misalnya dalam pemberian informasi mengenai Gedung Merdeka tempat Museum ini berada. Dalam Bahasa Indonesia tertulis “*Gedung Merdeka*, arsitektur yang tak lekang oleh waktu dan sarat makna. Terletak di Jalan Asia Afrika Bandung. Berdiri pada tahun 1895 sebagai tempat perkumpulan orang-orang Eropa, Societeit Concordia.” Informasi ini diberikan juga dalam Bahasa Inggris yang tertulis “*Gedung Merdeka is a timeless and meaningful architecture. Located on Jalan Asia Africa, Bandung, it was formerly established in 1895 and once served as a gathering place of the Europeans socialite, Societeit Concordia.*” Selain informasi yang tertulis, di Museum ini dapat didengarkan informasi lisan melalui alat pengeras suara terkait sejarah konferensi Asia Afrika karena sifatnya adalah komunikasi searah meskipun lisan, bahasa yang difungsikan masih tergolong ke dalam fungsi informatif. Fungsi komunikatif yang melibatkan interaksi dengan pengunjung dilakukan langsung oleh para pemandu wisata museum yang setiap saat dapat dimintai penjelasan.

Di Museum ini terdapat perpustakaan yang tadinya dikhususkan pada sejarah konferensi Asia Afrika yang seiring waktu berkembang dengan buku-buku terkait Negara-negara peserta konferensi Asia Afrika.

(5) Museum Sri Baduga

Museum terakhir yang dijadikan sumber data pada penelitian ini yaitu Museum Sri Baduga. Meskipun keberadaan Museum ini masih terbilang relatif baru, Museum ini telah berupaya menjadikan institusinya sebagai penyebaran dan perataan ilmu baik bagi pengunjung domestik maupun pengunjung asing. Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi sama penting yang dibuktikan dari informasi terkait keberadaan benda-benda dan gambar-gambar di Museum ini diberikan dalam dua bahasa tersebut, misalnya pada penjelasan tentang agama Islam di Jawa Barat (paragraf ke dua) tertulis dalam Bahasa Indonesia “Bukti ada dan berkembangnya Islam di Cirebon adalah dengan berdirinya Masjid besar yang bernama Masjid Sang Cipta Rasa yang didirikan pada masa Sunan Gunung Jati (1489).” Informasi ini didampingi oleh informasi yang sama dalam Bahasa Inggris di sebelahnya. “The evidence of Islam existence and development in Cirebon is a big mosque named Sang Cipta Rasa Mosque which was built during the period of Sunan Gunung Jati (1489).” Dilihat dari fungsi bahasa, maka informasi ini termasuk ke dalam informasi yang memiliki fungsi informatif. Terkait fungsi bahasa komunikatif, di Museum ini selain disediakan para pemandu wisata museum yang dapat berinteraksi dengan para pengunjungnya, juga ditemukan fungsi bahasa jenis ini pada pengumuman yang berupa larangan untuk tidak menyentuh kaca tempat benda yang dipamerkan termasuk benda-benda yang dipamerkan di sana; “Dilarang Menyentuh Kaca dan Koleksi” yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi “Don’t Touch!” Melalui informasi berupa larangan ini, museum memfungsikan bahasa secara komunikatif; kata kaca dan koleksi tidak dieksplisitkan dalam terjemahannya karena esensi dari larangan ini adalah untuk tidak menyentuh.

#### IV PENUTUP

Kedudukan bahasa dalam permuseuman berhubungan dengan keberadaan (eksistensi) satu bahasa dalam fungsinya sebagai penyampai pesan yang sifatnya informatif maupun komunikatif. Dari berbagai fungsi bahasa yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, fungsi bahasa dalam permuseuman secara langsung terkait pada dua (2) fungsi: fungsi komunikatif dan fungsi informatif. Fungsi komunikatif bahasa melibatkan pemandu wisata museum sebagai agen yang menyampaikan informasi hal-hal berhubungan dengan benda-benda, gambar-gambar yang dipamerkan di museum. Fungsi komunikatif ini melibatkan pengunjung museum sebagai penerima informasi sehingga terjalin komunikasi dua arah. Fungsi komunikatif ini lebih kepada penggunaan bahasa secara praktis, terkait pengenalan, pemberitahuan/pengumuman termasuk larangan, dan tanya jawab antara pengunjung museum dengan pemandu wisata museum. Fungsi yang ke dua disebut sebagai fungsi informatif yang dapat ditemukan pada keterangan yang menyertai keberadaan benda-benda, gambar-gambar di museum. Fungsi komunikatif dan fungsi informatif bahasa terlibat hampir di setiap museum yang ada di kota Bandung dengan keberadaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris kecuali di Museum Pos Indonesia yang hanya menggunakan satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia.

Dari kuesioner yang diberikan kepada para peserta pelatihan pemandu wisata museum tingkat Kota Bandung pada 10 Juli 2019 yang diikuti tidak saja oleh para pemandu wisata museum tapi juga para pelaku jasa usaha pariwisata diperoleh

data bahwa kendala yang mereka hadapi terkait permuseuman adalah 90% kendala bahasa sedangkan sisanya mengeluhkan perihal tata letak museum serta ruang pameran yang kurang memadai luasnya. Kendala bahasa ini menyangkut dua unsur permuseuman; pemandu wisata museum dan informasi yang menyertai benda-benda yang dipamerkan. Dapat disimpulkan bahwa perlu diberikan pelatihan kebahasaan agar fungsi *edutainment* museum dapat tercapai secara maksimal tidak saja untuk pemandu wisata museumnya tapi juga pelatihan menulis informasi yang menyertai keberadaan benda-benda di museum dan menerjemahkan informasi tersebut ke dalam bahasa asing setidaknya Bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus.,dkk. (2011). *Sejarah Permuseuman di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman
- Amrstrong, Elizabeth & Ferguson, Alison. "Language, Meaning, Context, and Functional Communication". *Thesis in Research Online*. Edith Cowan University. ECU Publications. Pre. 2011.
- Barker, Larry. 1984. *Communication*. New York: Prentice-Hall
- Devianty, Rina. (2017). "Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan". Dalam *Jurnal Tarbiyah*. Vol.24. No.2. Juli-Desember 2017.
- Karyono. (2010). "Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Prasejarah Bagi Guru-guru SMA Kota Semarang". Dalam *Jurnal Abdimas Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)*, Vol.14.No.1.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mortensen, Hviid Christian.,et.all. (2014). "Communicative Functions of the Museum Lobby". Dalam *Jurnal Curator The Museum Journal*, Vol.57. Issue 3. July 2014.
- Mulyana, Deddy. 2016.  
*Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ravelli, Louise & Heberte, Viviane M (2016). "Bringing a Museum of Language to Life; the use of multimodal resources for interactional engagement in the *Museu da Lingua Portuguese Brazil*". Dalam *Jurnal Revista Brasileira de Linguistica Aplicada*, Vol.16. No.4. Epub June 16, 2016.
- Sari, Puspita Inda. (2015). "Pentingnya Pemahaman, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia". *Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*. Semarang, 2015.
- Wahya dan Waridah, Ernawati. *Buku Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka .

“Pengertian, Fungsi, Macam-Macam Museum”, diakses dari <https://www.ilmudasar.com/2017/12/Pengertian-Fungsi-Macam-Macam-Museum-adalah.html> , tanggal 6 Juli 2019. Pukul 11.37 WIB

“Fungsi Komunikatif, diakses dari diakses dari <https://www.kamusbesar.com/fungsi-komunikatif> tanggal 6 Juli 2019. Pukul 13.46 WIB

Santoso. “Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu dan Sejarahnya”, diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3876530/fungsi-bahasa-indonesia-sebagai-pemersatu-dan-sejarahnya> , tanggal 6 Juli 2019. Pukul 14.37 WIB

“Bahasa dan Fungsinya”, diakses dari [https://www.academia.edu/8496365/Bahasa\\_dan\\_Fungsinya](https://www.academia.edu/8496365/Bahasa_dan_Fungsinya), tanggal 6 Juli 2019. Pukul 13.46 WIB

### **Sumber Lisan/Informan**

Peserta Pelatihan Pemandu Wisata Budaya Museum Tk. Kota Bandung (2019)  
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Bandung, 10 Juli 2019.